

Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis ke-48 UNS Tahun 2024

“Optimalisasi Pertanian Berkelanjutan untuk Mendukung Indonesia Emas 2045”

Peran Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Terhadap Perekonomian di Jawa Tengah

Wahyu Arie Kurniawan, Sri Marwanti, Wiwit Rahayu

*Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami No 36 A Kentingan Surakarta*

Email : ariek292@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi subsektor –subsektor unggulan dari sektor pertanian kehutanan dan perikanan unggulan di Provinsi Jawa Tengah. Kinerja subsektor diwakili oleh PDRB Provinsi Jawa Tengah dan PDB Nasional atas dasar harga konstan 2010 tahun 2012-2022. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Jawa Tengah dengan alasan kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang tinggi dalam membentuk PDRB Provinsi Jawa Tengah. Metode analisis data menggunakan analisis location quotient (LQ), dan analisis shift share. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subsektor unggulan dalam sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Provinsi Jawa Tengah adalah subsektor tanaman pangan.

Kata Kunci : Sektor Pertanian, LQ, *Shift Share*, Jawa Tengah, Sektor Unggulan

Pendahuluan

Perencanaan pembangunan daerah bukanlah perencanaan dari suatu daerah, tetapi perencanaan untuk suatu daerah. Perencanaan pembangunan daerah bisa dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki penggunaan sumberdaya publik yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumber daya swasta secara bertanggung jawab. Melalui perencanaan pembangunan ekonomi pembangunan ekonomi daerah, suatu daerah dilihat secara keseluruhan sebagai suatu unit ekonomi (*economic entity*) yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi satu sama lain (Kuncoro, 2018).

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat, yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam satu tahun (Sjafrizal, 2016). Indikator pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya Produk Domestik

Regional Bruto (PDRB). Semakin besar PDRB suatu sektor perekonomian menunjukkan kontribusi sektor tersebut dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Dalam pembangunan ekonomi secara tradisional, peranan pertanian hanya dianggap pasif dan sebagai unsur penunjang. Peran utama pertanian hanya sebagai penyedia tenaga kerja dan bahan-bahan pangan yang urah dalam jumlah yang cukup untuk ekonomi industri yang sedang berkembang, yang dinobatkan sebagaisektor unggulan dinamis dalam strategi pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Dewasa ini kebanyakan ekonom pembangunan menganut konsesus bersama bahwa sektor pertanian tidak lagi memainkan peranan pasif dan pendukung belaka dalam proses pembangunan ekonomi, justru perekonomian pedesaan pada umumnya dan sektor pertanian khususnya harus memainkan peranan penting dalam strategi pembangunan ekonomi apapun, terutama bagi negara-negara berkembang (Todaro dan Smith, 2011).

Kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap total PDRB di Jawa Tengah menempati urutan ketiga sebesar 12,45 % pada tahun 2022 terhadap total keseluruhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Tengah senilai 1.050.322 Milyar Rupiah. Industri pengolahan masih mendominasi kontribusinya terhadap PDRB di Jawa Tengah dengan 32,96 %. Walaupun begitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mempunyai peran strategis dalam menopang sektor-sektor lain dalam memenuhi kebutuhan bahan baku dan penyediaan bahan pangan bagi masyarakat. Lebih lanjut Tambunan (2001) menyatakan jika suatu daerah mempunyai banyak komoditas pertanian baik dalam jumlah maupun jenisnya dan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor tersebut, maka sektor pertanian layak untuk dipilih sebagai sektor unggulan. Peran sektor pertanian antara lain sebagai berikut (Haryanto, 2009) :

- a. Penghasil makanan pokok penduduk, dimana peran ini tidak dapat digantikan secara sempurna oleh sektor ekonomi lainnya;
- b. Komoditas Pertanian sebagai penentu stabilitas harga karena harga produk –produk pertanian memiliki bobot yang besar dalam indeks harga konsumen, sehingga dinamikanya sangat berpengaruh terhadap inflasi;
- c. Akselerasi pembangunan pertanian sangat penting untuk mendorong ekspor dan mengurangi impor
- d. Komoditas pertanian merupakan bahan baku industry manufaktur pertanian
- e. Keterkaitan sektor pertanian dengan sektor lainnya dapat menciptakan titik temu antar sektor yang lebih efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam perekonomian di Jawa Tengah serta menganalisis subsektor-subsektor unggulan dalam sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.

Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDB Indonesia dan PDRB Provinsi Jawa Tengah atas harga konstan tahun 2010 dalam kurun waktu tahun 2012-2022 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia dan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.

Analisis Data

Analisis peran sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap perekonomian di Jawa Tengah dilakukan dengan pendekatan *Location Quotient* dan *Shift Share*.

Location Quotient

Analisis sektor basis di Provinsi Jawa Tengah digunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis *Location Quotient* (LQ) dapat menunjukkan besarnya kontribusi sektor ekonomi Provinsi Jawa Tengah dalam hal kontribusi dengan membandingkan kontribusi sektor yang sama secara nasional. metode ini juga dapat menunjukkan bahwa sektor ini dapat dikembangkan untuk memberikan keunggulan kompetitif bagi kabupaten dan daerah.

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Si = PDRB sektor i pada Provinsi Jawa Tengah

S = Total PDRB pada Provinsi Jawa Tengah

Ni = PDB sektor i di Indonesia

N = Total PDB di Indonesia

Apabila nilai $LQ > 1$ artinya peranan sektor tersebut di Jawa Tengah lebih menonjol daripada peranan sektor itu secara nasional. Sebaliknya apabila nilai $LQ < 1$ maka peranan sektor tersebut di Jawa Tengah lebih kecil daripada peranan sektor tersebut secara nasional. $LQ > 1$ menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah surplus akan produk sektor i dan mengekspornya ke provinsi lain. (Tarigan, 2012).

Shift Share

Analisis *Shift Share* adalah salah satu analisis dalam mengidentifikasi sektor/subsektor yang mempunyai keunggulan kompetitif. Sektor yang memiliki keunggulan kompetitif berarti didalamnya memiliki lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sektor yang bersangkutan. Secara keseluruhan analisis shift share memberikan petunjuk yang sangat baik untuk melihat keadaan ekonomi wilayah dan potensinya di masa yang akan datang.

$$\Delta Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

Keterangan:

ΔY_{ij} : Pertumbuhan total PDRB sektor i pada wilayah ke-j

PN_{ij} : Komponen pertumbuhan nasional

PP_{ij} : Komponen pertumbuhan proporsional

PPW_{ij} : Komponen pertumbuhan pangsa wilayah

Kriteria :

- Apabila $PP_{ij} < 0$ menunjukkan bahwa sektor i pada wilayah j pertumbuhannya lambat. Sedangkan bila $PP_{ij} > 0$ menunjukkan bahwa sektor i pada wilayah j pertumbuhannya cepat.
- Apabila $PPW_{ij} > 0$ maka sektor i di wilayah j mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan sektor i wilayah lainnya. Atau dapat dikatakan bahwa wilayah tersebut mempunyai keunggulan kompetitif untuk sektor i bila dibanding wilayah lainnya. Sedang apabila $PPW_{ij} < 0$, maka berarti sektor i pada wilayah j tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Analisis *Location Quotient*

Provinsi Jawa Tengah terdiri dari 29 Kabupaten dan 6 Kota, 573 Kecamatan yang meliputi 7.809 Desa dan 769 Kelurahan. Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu daerah dengan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebagai sektor yang menopang perekonomian di Jawa Tengah. Hal ini terlihat dengan kontribusinya yang mencapai 12,45 % pada tahun 2022 dari total PDRB Jawa Tengah yaitu 1.050.321 Milliar Rupiah.

Tabel 1 menunjukkan ada 6 sektor yang termasuk basis dan 11 sektor yang non basis. Sektor-sektor basis di Provinsi Jawa Tengah antara lain sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor industry pengolahan, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa pendidikan. Sektor dengan rata-rata nilai LQ tertinggi yaitu sektor industry pengolahan. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya pabrik dan UMKM yang beroperasi di Jawa Tengah.

Secara rinci dalam sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sub-sektor yang mempunyai rata-rata nilai LQ tertinggi adalah sektor tanaman hortikultura. Artinya berdasarkan pada konsep teori LQ, bahwa sektor tanaman hortikultura mampu memenuhi kebutuhan di wilayah Provinsi Jawa Tengah dan mampu mengekspor ke luar wilayah Provinsi Jawa Tengah. Hal ini didukung juga oleh kondisi agroekologi Jawa Tengah yang cocok untuk beragam jenis tanaman hortikultura,

karakteristik petani dan dukungan stakeholder. Setiap tahunnya, produksi dan luas panen subsektor ini terus meningkat dan menjadikan Provinsi Jawa Tengah masuk kedalam posisi tiga besar tingkat nasional. nilai LQ juga menunjukkan bahwa sektor tanaman hortikultura merupakan sektor unggulan di Provinsi Jawa Tengah yang perlu dikembangkan lagi guna mendukung secara total perekonomian di Jawa Tengah. Komoditas unggulan dari subsektor tanaman hortikultura adalah komoditas bawang merah dengan produksi pada tahun 2022 mencapai 5.565.098 kwintal dan luas panen 53.593 Ha (Dinas Pertanian Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Tabel 1. Analisis *Location Quotient* Sektor Perekonomian di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2022

Sektor Lapangan Usaha	LQ	Kriteria
	Rata-Rata	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,02	Basis
a. Tanaman Pangan	1,48	Basis
b. Tanaman Hortikultura	2,32	Basis
c. Tanaman Perkebunan	0,34	Non Basis
d. Peternakan	1,59	Basis
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	1,41	Basis
f. Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,71	Non Basis
g. Perikanan	0,40	Non Basis
Pertambangan dan Penggalian	0,25	Non Basis
Industri Pengolahan	1,57	Basis
Pengadaan Listrik dan Gas	0,10	Non Basis
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,85	Non Basis
Konstruksi	1,01	Basis
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,05	Basis
Transportasi dan Pergudangan	0,79	Non Basis
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,04	Basis
Informasi dan Komunikas	0,88	Non Basis
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,66	Non Basis
Real Estate	0,61	Non Basis
Jasa Perusahaan	0,20	Non Basis
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,75	Non Basis
Jasa Pendidikan	1,16	Basis
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,70	Non Basis
Jasa lainnya	0,91	Non Basis

Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift share* memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu:

- a. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
- b. Pergeseran proporsional (*proportional shift*) mengukur perubahan relative, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang

dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.

- c. Pergeseran diferensial (differential shift) membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokasi) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi da ya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan. (Arsyad, 2011).

Tabel 2. Analisis *Shift Share* Sektor Perekonomian di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2022 (Persen)

Sektor Lapangan Usaha	Pnij	Ppij	PPWij	Pertumbuhan Total PDRB Sektor
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	48,11	9,97	-15,36	42,72
a. Tanaman Pangan		34,29	-17,02	65,38
b. Tanaman Hortikultura		5,76	-2,57	51,29
c. Tanaman Perkebunan		4,59	-13,89	38,82
d. Peternakan		-1,24	1,53	48,40
e. Jasa Pertanian dan Perburuan		11,33	-5,70	53,73
f. Kehutanan dan Penebangan Kayu		42,04	-9,66	80,48
g. Perikanan		-19,58	-25,67	2,86
Pertambangan dan Penggalian		36,89	41,13	126,13
Industri Pengolahan		6,95	2,16	57,22
Pengadaan Listrik dan Gas		3,01	16,52	67,64
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang		-13,69	-24,52	9,91
Konstruksi		-6,34	0,70	42,47
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor		4,85	8,80	61,76
Transportasi dan Pergudangan		-22,93	31,23	56,41
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum		-4,34	30,25	74,01
Informasi dan Komunikas		-89,15	21,33	19,71
Jasa Keuangan dan Asuransi		-20,50	-19,65	7,96
Real Estate		0,23	20,60	68,94
Jasa Perusahaan		-36,25	9,73	21,59
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib		15,79	-10,02	53,88
Jasa Pendidikan		-3,46	22,36	67,01
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial		-57,79	-10,13	19,81
Jasa lainnya		-41,89	-11,35	5,13

Nilai total Pertumbuhan Proporsional (PP) Jawa Tengah adalah negatif sebesar -0,01 %. Ini artinya bahwa keseluruhan pertumbuhan sektor ekonomi di Jawa Tengah lebih lambat dibandingkan dengan keseluruhan pertumbuhan sektor nasional. Pertumbuhan yang lambat ini disebabkan oleh beberapa sektor yang tumbuh lambat seperti sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, konstruksi, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, jasa keuangan dan asuransi, jasa perusahaan, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan jasa lainnya.

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sendiri termasuk sektor yang pertumbuhannya cepat. Tetapi secara rinci ada subsektor seperti sektor peternakan dan perikanan yang pertumbuhannya lambat. Sehingga bisa dilihat sub sektor-sub sektor mana yang potensial untuk dikembangkan dalam mendukung perekonomian di Jawa Tengah

Nilai Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) dapat menunjukkan seberapa besar daya saing sektor perekonomian pada suatu wilayah dibandingkan dengan sektor yang sama yang cakupannya lebih luas seperti nasional.

Ada 5 (lima) sektor yang termasuk dalam kelompok berdaya saing rendah adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor jasa keuangan dan asuransi, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial serta jasa lainnya.

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan termasuk kedalam sektor yang tidak berdaya saing disebabkan ada beberapa sub sektor yang tidak berdaya saing seperti tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, jasa pertanian dan perburuan, kehutanan dan penebangan kayu, serta perikanan. Hanya sub sektor peternakan yang berdaya saing

secara umum analisis *shift share* memiliki potensi untuk membantu organisasi pengembangan ekonomi regional dalam mengembangkan sektor-sektor unggulan. Pemangku kebijakan dalam pengembangan ekonomi harus menggunakan berbagai alat analisis ketika mengevaluasi ekonomi lokal dan *shift share* tidak dapat memperhitungkan penyebab yang mendasari pertumbuhan regional, baik yang positif maupun yang negatif (Loveridge, 1995).

Kesimpulan

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mempunyai peran penting dalam perekonomian di Jawa Tengah karena menghasilkan pendapatan yang signifikan dan kontribusinya yang termasuk tiga besar dalam struktur perekonomian di Provinsi Jawa Tengah. Nilai LQ sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan nilai LQ 1,02, sehingga dapat dikatakan sektor ini dapat memenuhi kebutuhan di dalam dan di luar Provinsi Jawa Tengah dan memainkan peran penting dalam perekonomian di Provinsi Jawa Tengah. Perhitungan *shift share* juga menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mempunyai nilai pertumbuhan proportional positif juga sebesar 9,97 % walaupun dari pertumbuhan pangsa wilayah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tidak termasuk berdaya saing. Skala prioritas dalam pembangunan perekonomian di Jawa Tengah terutama dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan adalah sub sektor tanaman pangan.

Daftar Pustaka

Arsyad, Lincolin. 2011. Ekonomi Pembangunan Edisi Ke 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- BPS, 2017. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah Menurut Lapangan Usaha 2012-2016. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. Semarang.
- ,2020. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah Menurut Lapangan Usaha 2015-2019. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. Semarang.
- ,2023. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah Menurut Lapangan Usaha 2018-2022. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. Semarang.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Prov. Jawa Tengah. 2024. Program Penyuluh Pertanian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024. Dinas Pertanian dan Perkebunan Prov. Jawa Tengah. Ungaran.
- Haryanto, Tri., et.al. 2009. Ekonomi Pertanian. Surabaya. Airlangga University Press.
- Kuncoro, M. 2018. Perencanaan Pembangunan Daerah Teori dan Aplikasi. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Loveridge, S. 1995. A Practical Approach to Shift-Share Analysis. *Journal of the Community Development Society*, 26(1), 110-124.
- Tanjung, GS, Suryantini, A., dan Utami A.W., 2021. *The Priorities of Leading Sub-Sector in The Sector of Agriculture, Forestry, and Fisheries in Economic Development in Bangka Belitung Province. AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*. Vol. 7 No. 2 July – December 2021, Pages: 160-175. DOI: <https://doi.org/10.18196/agraris.v7i2.11615>.
- Tambunan, T.T.H. (2001). *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta. *Ghalia Indonesia*.
- Tarigan, Robinson. (2012). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, M.P, dan Smith, S.C. 2011. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan, Jilid 1. editor Wisnu C. Kritiaji. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Warlina. L., et al. 2023. *Regional Competitive Advantage Of Agriculture as The Leading Sector In Garut Regency, West Java Province Indonesia. Journal Of Eastern European And Central Asian Research*. Vol 10 No 1 2023. DOI: <http://dx.doi.org/10.15549/jeeccar.v10il.1084>.